

Resepsi Komunitas PSC mengenai Film “Dua Garis” Indonesian Skateboarding

Reza Ramadhan, Septiawan Santana
Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

madonramadhan0@gmail.com Septiawan@unisba.ac.id

Abstract—Film as a mass communication media has a broad reach, the audience as an active audience also acts as a producer of meaning. The film "Dua Garis" of Indonesia Skateboarding is a film that tells about skateboarding schemes in Indonesia, where the negative views originating from the community regarding skateboarding sport are the triggers of making this film and become their own interest for writers to study and discuss more deeply about the stigma. This film is a true story of two skateboarders about the scheme in playing skateboarding, this happens because of differences in the backgrounds of the two skateboarders, where there are gaps in the skateboarding players in terms of financial support and lifestyle. Given these problems, this study was conducted to determine the encoding of filmmakers about the message conveyed about skateboarding itself is not just a sport but skateboarding itself can be a livelihood and source of income for the skateboarders themselves. This research uses a qualitative method with reception encoding-decoding *reception analysis*. This data was obtained by the writer through interview with informants with skateboarding community background in the city of Bandung. This is done because they are most likely to feel the difference found in the scheme in playing skateboard. The results showed that there were two informants namely Edo Afriko and Andika Saputra who were in the position of dominant hegemony to receive the message in the film "Dua Garis" of Skateboarding, two informants namely Muhammad Fatahillah and Rio Mudin were in the dominant negotiating position receiving messages in the film "Dua Garis" Indonesian Skateboarding. And one informant, Wanda Vernando, was in the position of the dominant opposition to receive the message in the film "Dua Garis" Indonesian Skateboarding.

Keywords—*Reception Analysis, Skateboarding, “Dua Garis” Indonesia Skateboarding*

Abstrak—Film sebagai media komunikasi massa memiliki jangkauan yang luas, Penonton sebagai khalayak aktif juga bertindak sebagai penghasil makna. Film "Dua Garis" Indonesia Skateboarding ini merupakan film yang menceritakan skema skateboarding yang ada di Indonesia, dimana pandangan negative yang berasal dari masyarakat mengenai olahraga skateboarding ini menjadi pemicu dari pembuatan film ini dan menjadi ketertarikan sendiri untuk penulis untuk mengkaji dan membahas lebih dalam mengenai stigma tersebut. Film ini merupakan kisah nyata dari dua skateboarder mengenai skema dalam bermain skateboard, hal ini terjadi karena adanya perbedaan latar belakang dari kedua skateboarder ini, dimana adanya ketimpangan dalam para pemain skateboarding ini dalam hal support secara finansial dan lifestyle. Dengan adanya permasalahan tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui encoding dari pembuat film

mengenai pesan yang disampaikan perihal skateboarding sendiri bukan hanya sekedar olahraga tetapi skateboarding sendiri bisa menjadi sebuah mata pencaharian dan sumber penghasilan bagi para skateboarder itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi encoding-decoding. Data ini diperoleh penulis melalui wawancara terhadap informan dengan latar belakang komunitas skateboarding yang ada di Kota Bandung. Hal ini dilakukan karena mereka yang paling memungkinkan merasakan perbedaan yang terdapat pada skema dalam bermain skateboard. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua informan yaitu Edo Afriko dan Andika Saputra berada di posisi hegemoni dominan menerima pesan yang ada dalam film “Dua Garis” Indonesia Skateboarding, dua informan yaitu Muhammad Fatahillah dan Rio Mudin berada di posisi negosiasi dominan menerima pesan yang ada dalam film “Dua Garis” Indonesia Skateboarding. Dan satu informan yaitu Wanda Vernando berada di posisi oposisi dominan menerima pesan yang ada dalam film “Dua Garis” Indonesia Skateboarding.

Kata kunci—*Analisis Resepsi, Skateboard, “Dua Garis” Indonesia Skateboarding*

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pasti melakukan komunikasi. Komunikasi tidak pernah lepas dari kegiatan manusia dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial maka dari itu manusia perlu bersosialisasi dengan yang lain salah satunya dengan cara berkomunikasi. Komunikasi ialah suatu proses penyampaian informasi atau pesan dari satu pihak ke pihak yang lainnya. Dengan berkomunikasi kita dapat bertukar informasi dengan yang lain.

Berbagai bentuk komunikasi banyak kita jumpai di lingkungan sekitar, bahkan terkadang kita juga melakukan bentuk komunikasi tersebut. salah satu bentuk komunikasi yang biasa kita gunakan adalah komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal atau berjumlah banyak.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu [1]. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi.

Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

“*Dua Garis*” Indonesian Skateboarding Documentary adalah sebuah film dokumenter yang dirilis pada 18 Februari 2018 hasil karya dari Iqbal Hamdani dan Abiyu Rizqi. Film ini menceritakan tentang sudut pandang *skateboarder* dari dua orang *skateboarder* di Indonesia. Sesuai judul film dokumenter ini, mengambil dua objek dalam skema *skateboarding* di Indonesia, dalam format dokumenter perbandingan. Mengangkat dua narasumber dengan dua perbedaan dan latar belakang yang berbeda dalam mengartikan *skateboarding* menurut mereka. Adalah Mario Palandeng dan Adam Andiga, yang menjadi narasumber utama dalam dokumenter ini. Ingin memperlihatkan bagaimana dan apa yang terjadi dalam skema *skateboarding* di Indonesia.

Film ini menarik untuk penulis teliti karena *skateboard* di Indonesia sendiri sudah mulai berkembang cukup baik, banyak orang-orang baru bermunculan yang ingin menggeluti olahraga *extreme* ini. Pada saat ini pemerintah pun perlahan-lahan mulai mendukung olah raga *extreme* ini, contoh bentuk dukungan yang pemerintah berikan kepada penggemar olahraga *extreme* ini seperti memberikan fasilitas atau tempat untuk *skateboarder* bermain atau berlatih dan mengasah kemampuannya dalam memainkan olah raga *extreme* ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall *encoding/decoding* untuk mengetahui *decoding*, interpretasi, dan *encoding*. Dengan ini peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai analisis resepsi pada film dokumenter “*Dua Garis*” Indonesian Skateboarding. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, pengembangan dari rumusan masalah yang muncul menjadi pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana encoding dari film dokumenter “*Dua Garis*” Indonesian Skateboarding.
2. Bagaimana interpretasi komunitas PSC (Pasopati Skateboarding Club) terhadap film dokumenter “*Dua Garis*” Indonesian Skateboarding?
3. Bagaimana decoding komunitas PSC (Pasopati Skateboarding Club) terhadap film dokumenter “*Dua Garis*” Indonesian Skateboarding?

II. LANDASAN TEORI

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu [1]. Film dapat didefinisikan sebagai cerita yang disampaikan kepada khalayak melalui rangkaian gambar bergerak. Dari definisi tersebut, kini mendapatkan empat elemen penting, yang akan dibahas dalam diktat ini, yaitu:

1. Cerita
2. Dituturkan
3. Penonton

4. Rangkaian gambar bergerak

Cerita sebenarnya bisa dikisahkan melalui berbagai media, seperti novel, drama panggung, dan sebagainya. Menuturkan cerita melalui rangkaian film tentu saja berbeda dengan apabila kita menuturkan cerita melalui novel.

Berbicara soal film, biasanya film berkaitan dengan *audience* atau penonton yang akan menilai dan memaknai inti dari film seperti bahasa, pemikiran, dan pesan-pesan yang tersirat dalam film tersebut. Teks pada media mendapatkan makna hanya pada saat penerimaan, yaitu pada saat mereka dibaca, dilihat, maupun didengarkan. Penonton menginterpretasikan teks media sesuai latar belakang budaya dan pengalaman subyektif yang mereka alami dalam kehidupan mereka, sehingga teks dalam sebuah media akan menimbulkan banyak makna atau persepsi yang berbeda-beda dari setiap *audience*.

Reception analysis atau analisis resepsi adalah metode yang merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan konteks atas isi media lain. Khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa [2].

Peran aktif seseorang dalam memaknai teks juga dapat terlihat pada model *encoding/decoding* Stuart Hall, yaitu model yang menjelaskan bahwa sebuah pesan yang sama dapat dikirimkan atau diterjemahkan lebih dari satu cara. Menurut Hall akan ada tiga bentuk pembacaan antara penulis teks dan pembaca serta bagaimana pesan itu dibaca di antara keduanya [3].

A. Dominant-Hegemonic Position

Yaitu, *audience* mengambil makna yang mengandung arti dari isi media dan mengdecode-nya sesuai dengan makna yang dimaksud (*preferred reading*) yang ditawarkan teks media. *Audience* sudah punya pemahaman yang sama, tidak akan ada pengulangan pesan, pandangan komunikator dan komunikan sama, langsung menerima.

B. Negotiated Position

Yaitu, mayoritas *audience* memahami hampir semua apa yang telah didefinisikan dan ditandakan dalam teks media. *Audience* bisa menolak bagian yang dikemukakan, dipihak lain akan menerima bagian yang lain.

C. Oppositional Position

Yaitu, *audience* memaknai pesan secara kritis dan menemukan adanya bias dalam penyampaian pesan dan berusaha untuk tidak menerimanya secara mentah-mentah. Dalam hal ini *audience* berusaha untuk melakukan demitologisasi terhadap teks.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Analisis Resepsi dari Stuart Hall yang dijadikan sebagai hasil dari data yang diperoleh dari informan dan disajikan oleh penulis ke dalam metodologi penelitian. Analisis resepsi akan memfokuskan terhadap pertemuan antara pesan yang ada dalam media atau didalam suatu teks dengan khalayak atau bisa disebut sebagai *audience*. Posisi *audience* dalam analisis resepsi ini adalah sebagai *producer of meaning* yang dimana khalayak aktif yang tidak mudah dipengaruhi oleh media dan tidak hanya sebagai konsumen dari isi media.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lima informan dari komunitas PSC (*Pasopati Skateboarding Club*). Informan adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Alasan penulis memilih anggota dari komunitas PSC (*Pasopati Skateboarding Club*) sebagai informan karena penulis

berangapan informan mengetahui atau memahami dari objek penelitian yang penulis teliti pada saat ini, dan dikarenakan film dokumenter ini membahas tentang olahraga *skateboard* maka penulis memilih komunitas *skateboard* ini untuk menjadi informan dalam penelitian. Dengan alasan yang tadi disampaikan maka penulis melakukan pengambilan data dari informan anggota komunitas PSC (*Pasopati Skateboarding Club*) dengan melakukan *screening* film "*Dua Garis*" *Indonesian Skateboarding*, FGD (*Forum Group Discussion*), dan wawancara mendalam. Semua kegiatan pengumpulan informasi penulis lakukan pada 29 November 2019. pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth-interview*). Wawancara mendalam merupakan proses menggali informan secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada fokus penelitian. Dalam hal ini metode wawancara yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya [4].

TABEL 1. INFORMAN PENELITIAN

Nama	Usia	Status	Alamat	Lama Bermain Skateboard
Edo Afriko	24 Tahun	Mahasiswa	Jl. Ciheulang 231, Sekeloa. Bandung	10 Tahun
Muhammad Fatahillah	23 Tahun	Mahasiswa	Jl. Ciheulang 231, Sekeloa. Bandung	7 Tahun
Wanda Vernando	25 Tahun	Mahasiswa	Jl. Ciheulang 231, Sekeloa. Bandung	9 Tahun
Rio Mudin	23 Tahun	Mahasiswa	Jl. Sekeloa Tengah no. 38	8 Tahun
Andika Saputra	31 Tahun	Pekerja	Jl. Sekeloa no. 32	9 Tahun

Dalam teori Analisis Resepsi yang menilai bahwa khalayaknya bersifat aktif yang berarti setiap orang memiliki bermacam-macam penafsiran atau pemaknaan terhadap suatu pesan. Dengan teori ini membuktikan adanya pemaknaan pesan yang berbeda dari film dokumenter "*Dua Garis*" *Indonesian Skateboarding* dari setiap informan berdasarkan latar belakang keilmuan atau wawasan yang didapat dan interpretasi yang berbeda-beda.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana resepsi komunitas PSC (*Pasopati Skateboarding Club*) mengenai film dokumenter "*Dua Garis*" *Indonesian Skateboarding*. Penulis mengambil komunitas PSC (*Pasopati Skateboarding Club*) sebagai informannya. Setelah melakukan pencarian data dengan FGD (*Forum Group Discussion*), wawancara mendalam, dan analisis data dari lima informan tersebut. Informan dalam penelitian ini di antaranya Edo Afriko, Muhammad Fatahillah, Wanda Vernando, Rio Mudin, dan Andika Saputra. Dari analisis yang dilakukan penulis telah ditemukan setiap posisi audiens dalam memaknai pesan

terbagi menjadi tiga posisi dalam memaknai pesan yang ada dalam film "*Dua Garis*" *Indonesian Skateboarding*, dua informan menduduki posisi hegemoni dominan, dua informan menduduki negosiasi dominan, dan satu informan menduduki oposisi dominan.

Hasil yang didapat tersebut berdasarkan pertimbangan penulis dengan menggunakan teori yang diungkapkan oleh Stuart Hall tentang resepsi audiens. Penulis memulai dengan melihat pesan dan wawancara dengan pembuat film untuk mendapatkan pesan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film dalam film "*Dua Garis*" *Indonesian Skateboarding*.

A. Encoding

Setelah melihat pesan yang disampaikan dari film "*Dua Garis*" *Indonesian skateboarding* dan melakukan wawancara dengan pembuat film tersebut, maka dapat disimpulkan Iqbal Hamdani sebagai pembuat film ini merasa bahwa olahraga *skateboard* ini selalu dipandang sebelah mata oleh orang lain. Iqbal juga menyampaikan bahwa olahraga *skateboard* ini sudah mulai masuk ke

dalam ajang Olympiade seperti Sea Games. Iqbal ingin memberitahu kepada khalayak luas bahwa olahraga *skateboard* ini adalah olahraga yang menjanjikan dan mungkin bisa menjadi mata pencaharian bagi para *skateboarder*.

B. Interpretasi

Dari kelima informan yang memiliki pengetahuan yang sama tentang olahraga *skateboard* memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan pada film ini. Tiga informan di antaranya Edo Afriko, Muhammad Fatahillah, dan Rio Mudin memiliki pandangan yang sama mengenai pesan dalam film ini bahwa olahraga *skateboard* merupakan olahraga yang menjanjikan dan bisa menghasilkan finansial. Sedangkan satu informan yaitu Andika Saputra setuju dengan pesan dalam film perihal *skateboard* olahraga yang menjanjikan akan tetapi dai memberikan saran lainnya dalam memaknai pesan tersebut.

Berbeda dengan ke empat informan sebelumnya, satu informan yaitu Wanda Vernando menolak dengan pesan apa yang disampaikan dalam film ini perihal olahraga *skateboard* adalah olahraga yang menjanjikan.

C. Decoding

Hasil *decoding* dari komunitas PSC (*Pasopati Skateboarding Club*) memperoleh hasil dua informan yaitu Edo Afriko dan Andika Saputra yang berada di posisi hegemoni dominan, yang artinya setuju dengan pesan yang disampaikan pada film ini. Pada posisi kedua yaitu negosiasi dominan, yang artinya menyetujui pesan yang disampaikan dalam film ini tetapi memberi saran tersendiri terhadap pesan tersebut. Informan yang berada di posisi ini adalah Muhammad Fatahillah dan Rio Mudin. Posisi yang terakhir adalah oposisi dominan, yang artinya informan tidak menyetujui dengan pesan yang telah disampaikan. Informan yang berada di posisi ini adalah Wanda Vernando.

IV. KESIMPULAN

Penelitian analisis resepsi telah menganalisis mengenai peran audiens secara aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

A. Encoding

Setelah melakukan wawancara dengan Iqbal Hamdani penulis dapat menyimpulkan tujuan Iqbal membuat film ini untuk memberitahu khalayak bahwa olahraga *skateboard* itu bisa memberikan finansial terhadap pemainnya. Dengan adanya film ini Iqbal ingin mematahkan stigma-sigma orang lain yang menganggap olahraga *skateboard* ini hanya sekedar main-main. Dari olahraga *skateboard* kalian bisa menghasilkan sesuatu yang mungkin menjanjikan.

B. Interpretasi

Berdasarkan interpretasi dari anggota komunitas PSC

(*Pasopati Skateboarding Club*) terhadap film dokumenter "*Dua Garis*" *Indonesian Skateboarding* penulis memiliki hasil yang menunjukkan dari kelima informan yang memiliki pengetahuan yang sama tentang olahraga *skateboard* memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan pada film ini.

C. Decoding

Hasil *decoding* dari komunitas PSC (*Pasopati Skateboarding Club*) memperoleh hasil dua informan yaitu Edo Afriko dan Andika Saputra yang berada di posisi hegemoni dominan, yang artinya setuju dengan pesan yang disampaikan pada film ini. Edo Afriko menyetujui pesan yang disampaikan perihal bahwa olahraga *skateboard* merupakan olahraga yang cukup menjanjikan, dan Andika Saputra menyetujui pesan yang disampaikan dari film ini perihal skema para *skateboarder* yang ada di film ini. Pada posisi kedua yaitu negosiasi dominan, yang artinya menyetujui pesan yang disampaikan dalam film ini tetapi memberi saran tersendiri terhadap pesan tersebut. Informan yang berada di posisi ini adalah Muhammad Fatahillah dan Rio Mudin. Muhammad Fatahillah menyetujui pesan yang disampaikan dan memberi saran menurut tanggapan dia sendiri perihal tanggapan pemerintah yang mulai mendukung olahraga *skateboard* ini, sedangkan Rio Mudin berada di posisi negosiasi perihal skema *skateboard* yang ada didalam film ini. Posisi yang terakhir adalah oposisi dominan, yang artinya informan tidak menyetujui dengan pesan yang telah disampaikan. Informan yang berada di posisi ini adalah Wanda Vernando, Wanda tidak menyetujui dengan pesan yang disampaikan bahwa olahraga *skateboard* ini merupakan olahraga yang cukup menjanjikan.

V. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis memiliki saran yang akan diberikan sebagai berikut :

1. Penelitian ini tentang analisis resepsi film "*Dua Garis*" *Indonesian Skateboarding* di kalangan komunitas PSC (*Pasopati Skateboarding Club*) merupakan bentuk salah satu pemaknaan pesan dimata khalayak. Dengan demikian diharapkan dengan adanya penelitian lain sebagai pembanding terhadap tema yang sama tentang bagaimana penerimaan khalayak dengan menggunakan analisis resepsi.
2. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya, apa yang penulis kemukakan dalam penelitian ini diharapkan menjadi koreksi atau bahan acuan dalam penelitian selanjutnya mengangkat tema yang sama dengan penelitian kualitatif menggunakan analisis resepsi. Selain itu penulis berharap supaya nantinya penelitian ini bisa lebih mendalam lagi untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Effendy, Onong Uchjana, 1986. Dimensi Dimensi Komunikasi, Bandung : Alumni.
- [2] Hadi, Ido Prijana. 2007. "Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis." Jurnal Ilmiah SCRIPTURA. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- [3] Durham. M. G., & D. M. Kellner. (Eds). 2002. Media and Cultural Studies: Keywords. Massaschusetts: Blackwell Publisher.
- [4] Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya